

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan, manusia tidak akan pernah jauh dari kata pendidikan, karena salah satu sifat dasar manusia adalah keingintahuannya akan hal-hal yang baru untuk menuju kehidupan yang lebih baik entah dari segi jasmani, rohani, material ataupun kematangan berpikir. Sedangkan arti proses pendidikan itu sendiri yaitu merupakan salah satu upaya yang dilakukan kepada peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan perilaku siswa seperti aspek kognitif, afektif dan khususnya adalah aspek psikomotor, mengenai hal ini Lutan (2000:15), mengatakan bahwa: “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani”. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan jasmani itu sendiri yaitu, mencakup domain psikomotor, kognitif dan afektif.

Lutan (1988) mengutarakan bahwa: “Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, dan penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, dan sosial)”. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan dari dan melalui gerak dan harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan arti yang dikandungnya.

Dede Rahmat, 2013

Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Senam Lantai Guling Belakang Di SMAN 1 Tanjungsari
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tujuan-tujuan penjas (pendidikan jasmani) menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2006 adalah: (1) mengembangkan ketrampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup melalui berbagai aktivitas jasmani; (2) mengembangkan kemampuan gerak dan ketrampilan berbagai macam permainan dan olahraga. Lutan (2001), “pendidikan jasmani merupakan serangkaian materi pelajaran yang memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani peserta didik”. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan jasmani harus lebih dikembangkan ke arah yang lebih optimal sehingga peserta didik akan lebih inovatif, terampil, kreatif, dan memiliki kebugaran jasmani dan kebiasaan hidup sehat serta memiliki pengetahuan dan pemahaman gerak manusia.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani saat ini, salah satu masalah utama pendidikan jasmani di Indonesia ialah belum efektifnya pengajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Di setiap jenjang sekolah, baik di sekolah dasar ataupun di sekolah lanjutan, upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran pendidikan jasmani serta kualitas *output* pendidikan itu sendiri telah dilakukan dengan berbagai cara. Kaitannya dengan tujuan umum pendidikan nasional, pendidikan jasmani merupakan bagian penting yang mendukung pada tercapainya tujuan umum tersebut. Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan ranah jasmani tetapi juga mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran, dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani dan olahraga.

Upaya untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan jasmani di sekolah tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, hal ini terlihat dari siswa dan siswi masih kesulitan dalam memahami konsep tentang bahan materi ajar yang akan disampaikan serta guru-guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan media pembelajaran. Guru kurang memahami tentang berbagai metode dan media pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang monoton, guru hanya menggunakan

Dede Rahmat, 2013

Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Senam Lantai Guling Belakang Di SMAN 1 Tanjungsari
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

media dan metode yang monoton yang mana guru hanya menjelaskan materi dan praktik tanpa ada contoh gerakan nyata yang dapat langsung dipahami oleh peserta didik, karena mereka hanya mengejar bagaimana materi pelajaran tersebut dapat selesai, tanpa memikirkan bagaimana pembelajaran itu bermakna dan dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kesehariannya.

Dalam kurikulum pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah, senam merupakan salah satu materi ajar yang harus diberikan kepada siswa. Pembelajaran senam yang diberikan di sekolah merupakan bagian dari senam kependidikan yang di arahkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa yang paling penting dari pembelajaran senam itu sendiri adalah perkembangan dan pertumbuhan anak atau peserta didik.

Senam merupakan aktivitas fisik yang dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Gerakan-gerakan senam sangat sesuai untuk mendapat penekanan didalam program pendidikan jasmani, terutama karena tuntutan fisik yang harus dilakukan siswa, seperti kekuatan dan daya tahan otot dari seluruh bagian tubuh. Disamping itu, senam juga menyumbang besar pada perkembangan gerak dasar fundamental yang penting bagi aktivitas fisik terutama dalam hal bagaimana mengatur tubuh secara efektif dan efisien. Sedangkan arti dari senam itu sendiri berasal dari terjemahan bahasa Inggris yaitu *gymnastics*, atau Belanda *gymnastiek*. *Gymnastics* merupakan bahasa serapan dari bahasa Yunani *gymnos*, yang berarti telanjang. Mengenai hal ini Mahendra (2007:7) mengemukakan bahwa : “Kata *gymnastiek* tersebut dipakai untuk menunjukan kegiatan-kegiatan fisik yang memerlukan keleluasaan gerak sehingga perlu dilakukna dengan telanjang atau setengah telanjang”. Kata *gymnos* atau *gymnastics* pada saat itu memiliki arti yang luas, tidak terbatas seperti halnya dewasa ini, di mana kata tersebut merujuk pada kegiatan-kegiatan olahraga seperti gulat, atletik, serta bertinju. Sejalan dengan perkebangan jaman, arti yang di kandung kata *gymnastics* semakin menyempit dan disesuaikan dengan kebutuhan. Aliran dan jenis senam pun bermuculan dewasa ini sesuai perkembangan yang terjadi.

Hidayat, (dalam Mahendra 2007:8), mencoba mendefinisikan senam sebagai:

“Suatu latihan tubuh yang dipilih dan dikonstruksi dengan sengaja, dilakukan secara sadar dan terencana, disusun secara sistematis dengan tujuan meningkatkan kesegaran jasmani, mengembangkan keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai spiritual”.

Salah satu jenis senam yang dipelajari di sekolah yaitu senam lantai, senam lantai adalah senam yang memiliki unsur gerakannya terdiri dari mengguling, melompat, meloncat, berputar di udara, menumpu saat meloncat kedepan atau ke belakang. Guling depan dan guling belakang merupakan salah satu bagian dari rangkaian senam lantai. Sebetulnya gerakan senam lantai guling depan dan guling belakang sudah dipelajari di SMP bahkan di SD pun senam lantai guling depan sudah diajarkan sehingga pada saat siswa masuk SMA pembelajaran senam lantai guling depan dan guling belakang sudah tidak asing lagi bagi mereka, hanya saja kenyataan di lapangan saat penulis melakukan pengamatan di SMAN 1 Tanjungsari, ketika guru penjas SMA tersebut sedang melakukan tes senam lantai guling depan dan guling belakang, guling depan lebih dominan dikuasai oleh siswa ketimbang guling belakang dan hal ini tidak hanya pada satu kelas saja namun hampir semua kelas X semuanya sama lebih dominan pada gerakan guling depan dan hanya beberapa siswa yang bisa melakukan guling belakang, bahkan masih banyak kekurangan pada gerakan siswa saat melakukan senam lantai guling belakang, antara lain, posisi sikap awal yang masih kurang baik, pada saat mengguling tidak lurus (menyamping) dan posisi akhiran yang belum sempurna. Hal ini karena masih banyak siswa yang merasa ketakutan dan merasa kesulitan pada saat melakukan tugas gerak guling belakang, sehingga motivasi untuk melakukan latihan gerak jadi berkurang sehingga hal tersebut mempengaruhi nilai hasil belajar siswa.

Masih kurangnya tingkat keterampilan siswa dalam melakukan gerakan guling belakang dan kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani, hal tersebut mempengaruhi nilai hasil belajar

Dede Rahmat, 2013

Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Senam Lantai Guling Belakang Di SMAN 1 Tanjungsari
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

siswa dan tingkat keberhasilan yang ingin di capai oleh guru penjas sekolah tersebut tidak tercapai. Adapun beberapa indikator yang menyebabkan tidak berhasilnya proses pembelajaran senam lantai di SMA 1 Tanjungsari antara lain (1). Media dan metode pengajaran yang masih bersifat tradisional, (2). Tugas gerak yang dilakukan siswa tidaklah maksimal, (3). Pemberian materi yang dirasakan siswa terkesan membosankan.

Salah satu permasalahan yang di hadapi dari penjelasan di atas yaitu media pembelajaran yang masih bersifat tradisional sedangkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Media pembelajaran menurut Schramm (dalam Yoyo Bahagia, 2010) mengemukakan bahwa “media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran”. Salah satu media pembelajaran yang digunakan pada zaman sekarang yaitu media audiovisual, media audiovisual merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Rohani (1997:97-98) yang dikutip dari <http://www.sarjanaku.com/2011/05/media-audio-visual.html> (09-03-2013) berpendapat bahwa “Audiovisual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) meliputi media yang dapat di lihat dan di dengar”

Dari hasil penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang pengaruh media pembelajaran audiovisual dalam pembelajaran senam lantai guling belakang di SMA, khususnya di SMA 1 Tanjungsari, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan siswa terhadap senam lantai guling belakang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka penulis mencoba kembali mengidentifikasi permasalahan yang timbul sehingga peneliti

Dede Rahmat, 2013

Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Senam Lantai Guling Belakang Di SMAN 1 Tanjungsari
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

betul-betul tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, maka dari itu peneliti merumuskan permasalahan ini kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh media audiovisual dan pembelajaran yang konvensional (tidak menggunakan media audiovisual) terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran senam lantai khususnya guling belakang?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil pembelajaran senam lantai guling belakang yang menggunakan media audiovisual dengan pembelajaran yang konvensional ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu hal yang ingin dicapai setelah penelitian ini selesai. Arikunto (1998:49) mengemukakan bahwa “tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”.

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh temuan baru mengenai penggunaan media pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran senam lantai. Temuan tersebut menjadi landasan dalam upaya mengembangkan pembelajaran senam lantai. Hasil ini sangat diperlukan oleh para guru khususnya guru di SMA dalam membantu mengenai efektivitas metode dan media pembelajaran pada pelajaran senam lantai guling belakang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap:

- a. pengaruh media audiovisual terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran senam lantai khususnya guling belakang.
- b. perbedaan nyata hasil pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual dan tanpa menggunakan media audiovisual dalam pembelajaran senam lantai guling belakang.

D. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian ini tercapai, maka manfaat yang dapat dirasakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pikiran dan bahan informasi serta memberikan gambaran mengenai media dan metode pembelajaran dalam pelajaran senam khususnya senam lantai guling belakang.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan masukan bagi guru-guru penjas dalam penerapan media pembelajaran yang sesuai serta memahami dampaknya terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran senam lantai guling belakang.
3. Manfaat bagi penulis/peneliti, peneliti mendapatkan fakta bahwa media pembelajaran audio visual lebih efektif di gunakan untuk pembelajaran senam lantai guling belakang.

E. Batasan Penelitian

Sehubungan dengan luasnya permasalahan yang timbul dari topik kajian, maka pembatasan masalah perlu dilakukan guna memperoleh pemahaman kajian dan menghindari perluasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam hal ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan di SMA 1 Tanjungsari.
2. Penelitian dipusatkan pada pengaruh dari media audiovisual terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran senam lantai guling belakang.
3. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media audiovisual (video)
4. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media audiovisual, sedangkan variabel terikatnya yaitu hasil belajar siswa pada pembelajaran senam lantai guling belakang.
5. Populasi dan sampel
 - a. **Populasi** dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Tanjungsari

- b. **Sampel.** Menurut Sugiyono (2010:81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi tersebut”. Teknik yang di gunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah teknik random sampling, karena penulis anggap karakteristik dari populasi homogen.

